

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa, baik itu media massa cetak, elektronik, atau baru-baru ini media massa *online* (internet) telah menjadi salah satu konsumsi wajib bagi masyarakat. Informasi yang disajikan oleh media massa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana aktualisasi diri. Namun, tidak jarang informasi yang diberitakan dalam media massa berkembang menjadi sebuah polemik karena perbedaan konsep pemikiran dan persepsi masing-masing individu. Hal itu senada dengan pernyataan Sobur (2004: 111) bahwa di balik fungsi media massa yang tampaknya sudah komunikatif, sesungguhnya terdapat fungsi internal yang disadari atau tidak telah menentukan pemikiran, persepsi, opini, dan bahkan perilaku orang.

Polemik yang mudah berkembang di dalam masyarakat biasanya menyangkut pemberitaan yang langsung mengena terhadap kepentingan mereka, seperti isu sosial atau ekonomi. Namun, dua aspek tersebut tidak dapat dijadikan *patokan* sebagai pemicu polemik publik. Aspek lain, seperti aspek politik, kinerja pemerintahan, hukum, budaya, pertahanan dan keamanan atau keagamaan juga berpotensi mengundang isu-isu publik.

Media massa memandang gejala ini secara kritis. Mereka merasa penyampaian kritik atau protes masyarakat terhadap suatu permasalahan yang berkembang kurang begitu efektif. Seperti aksi demonstrasi, bukan aspirasi yang tersampaikan justru masalah baru muncul akibat aksi tersebut, misalnya

kemacetan, aksi anarkisme atau rusaknya fasilitas umum. Berangkat dari hal tersebut, media berinisiatif menampilkan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang di dalam masyarakat secara tajam, tetapi samar.

Karikatur menjadi alat yang efektif untuk mengkritisi suatu kondisi sosial yang sedang bergejolak. Dikatakan efektif karena karikatur memiliki unsur keterbacaan yang tinggi, walaupun terkadang kritisi tidak disampaikan secara *gamblang*. Wujudnya yang berupa gambar dapat dipahami oleh semua kalangan, bahkan seseorang yang buta huruf sekalipun. Mengacu dari hal tersebut, karikatur bisa digunakan sebagai media penghubung opini yang berupa kritikan atau sindiran antara pengkritik dan terkritik.

Karikatur kini tidak hanya menjadi pelengkap dalam sebuah media massa, tetapi telah menjadi suatu hal yang harus ada, misalnya dalam media massa *online inilah.com*. Layaknya media massa *online* lain, seperti *vivanews.com*, *okezone.com* dan *detik.com*, *inilah.com* juga merupakan portal berita yang memuat berbagai kolom seperti gaya hidup, *sports*, saham, dan sebagainya. Selain itu, kolom editorial juga dimuat dalam portal berita ini. Kolom tersebut berisikan gambar karikatur yang diterbitkan setiap hari. Karikatur editorial *inilah.com* memiliki ciri khas tersendiri. Kekhasan tersebut terlihat dari adanya tokoh primer yang sering muncul dalam setiap karikatur, seperti tokoh *Bang One* pada kartun editorial di TVOne dan tokoh *Penjual HIK* dalam karikatur *Sontoloyo* di kolom gagasan *Solopos*. Tokoh primer dalam karikatur ini digambarkan oleh seorang laki-laki pendek dengan telinga yang lebar dan

hidung mancung. Tokoh tersebut sering mengeluarkan kalimat-kalimat sindiran yang tajam sebagai sebuah sikap dalam sebuah permasalahan.

Sobur (2004: 111), karikatur dimunculkan dengan tujuan utama menyindir atau memperingatkan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, karikatur dalam halaman editorial *inilah.com* dimunculkan sebagai wahana kritis terhadap suatu permasalahan. Sebagai contoh kasus yang mencuat pada akhir bulan September 2011, saat berkembangnya isu mengenai konflik antara Banggar (Badan Anggaran) DPR dan KPK. Secara cerdas redaksi *inilah.com* menerbitkan karikatur dengan topik “BANGGAR VS KPK”. Topik tersebut digambarkan dengan sosok dua *Gladiator* (pertarung) berpakaian perang yang bertuliskan “BANGGAR” dan “KPK” dengan masing-masing pedang yang beradu. Hal itu tidak hanya menggambarkan keperkasaan Banggar dan KPK seperti *Gladiator*, tetapi konflik kedua pihak layaknya *Gladiator* yang sedang berperang. Sindiran yang disembunyikan dalam karikatur tersebut menjadi hal yang menarik untuk dianalisis.

Untuk menghindari pembiasan tafsir dalam analisis karikatur, maka harus dihubungkan dengan situasi yang menonjol dalam lingkup sosial (Setiawan, 2002: 17). Maka dari itu, untuk menganalisis karikatur ini harus dihubungkan dengan realitas sosial. Hal yang melatarbelakangi munculnya sindiran dalam karikatur dapat dijadikan salah satu pilihan acuan analisis karena pada hakikatnya sebuah kritik atau sindiran tidak akan muncul apabila tidak terjadi suatu permasalahan yang melanggar salah satu aspek kehidupan dalam masyarakat. Seperti pada topik “BANGGAR VS KPK”, media mengangkat

topik tersebut karena kasus itu melanggar aspek moral dan etika. Para kaum terhormat yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat justru memberikan contoh negatif, yaitu “perang”. Hal seperti itu yang nantinya akan dihubungkan oleh peneliti dalam menganalisis karikatur ini.

Selain hal di atas, ideologi media dalam sebuah pemberitaan juga perlu untuk dianalisis. Menurut Sobur (2004: 114) secara teori tujuan media massa ialah menyampaikan informasi dengan benar, tetapi pada praktiknya kebenaran tersebut sangat ditentukan oleh jalinan kepentingan. Media massa harus berimbang dan netral dalam penyajian sebuah informasi, tidak bisa didisipi oleh sebuah kepentingan yang dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Berkiblat dari pernyataan tersebut maka peneliti berinisiatif untuk menganalisis ideologi *inilah.com* sebagai media yang menerbitkan karikatur editorial. Kebenaran karikatur dalam media massa *online inilah.com* sebagai cermin dari sebuah realitas masih menjadi sebuah pertanyaan besar. Oleh karena itu, penelitian ini akan menantang peneliti untuk mengungkap ideologi media.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kritik atau sindiran dalam karikatur pada halaman editorial *inilah.com*?
2. Bagaimana hubungan antara karikatur pada halaman editorial *inilah.com* dengan kondisi realitas sosial?
3. Bagaimana bentuk ideologi media *inilah.com* sebagai wadah dari karikatur?

C. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kritik atau sindiran dalam karikatur pada halaman editorial *inilah.com*.
2. Memaparkan hubungan antara karikatur pada halaman editorial *inilah.com* dengan kondisi realitas sosial.
3. Mengidentifikasi ideologi media *inilah.com* sebagai wadah dari karikatur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Memperkaya khasanah kajian bahasa tentang analisis wacana kritis.
 - b. Memperkaya khasanah penelitian bahasa yang berhubungan dengan komunikasi massa.
 - c. Sebagai salah satu referensi penelitian lain tentang analisis wacana kritis.
2. Manfaat teoretis
 - a. Sebagai salah satu sarana untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kritik sebagai alat kontrol sosial.
 - b. Sebagai sarana edukasi tentang pengaruh ideologi media.